

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Jadi yang dimaksud belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru.<sup>1</sup>

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan kecalapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti ditemukan oleh Mouly, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seorang berkat adanya pengalaman.<sup>2</sup>

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Hasil menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1984), hlm. 80.

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 5.

pada individu yang belajar.<sup>3</sup> Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K, Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.<sup>4</sup>

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”. Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau

---

<sup>3</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 44.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 45.

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm., 2.

kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional.<sup>6</sup> Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Selain itu menurut Lindgred hasil belajar meliputi kecakapan informasi, pengertian, sikap.<sup>7</sup>

Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif yang berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik yang berkenaan dengan keterampilan serta kemampuan. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Namun, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut.<sup>8</sup>

Jadi hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh setelah melakukan serangkaian proses belajar, baik itu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek yakni pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.<sup>9</sup> Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi hal-hal berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>6</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2003), 37-38.

<sup>7</sup> Muhammad Thobrani & Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda, 2009), hlm. 22-23.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Bumi Aksara, 2008), hlm. 30.

- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai baik secara individu maupun kelompok.<sup>10</sup>

b. Klasifikasi/Pengelompokan Hasil Belajar

Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>11</sup>

1) Domain kognitif mencakup:

- a) Pengetahuan (*knowledge*). Yaitu kemampuan untuk mengingat atau menggali kembali yang pernah dipelajari.
- b) Pemahaman yaitu kemampuan menggunakan kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui.
- c) Penerapan, yaitu kemampuan menggunakan bahan yang dipelajari dalam situasi nyata dan nyata.
- d) Analisis, yaitu kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian dan mampu memahaminya.
- e) Sintesis, yaitu kemampuan membentuk satu kesatuan dengan membuat rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menentukan struktur yang dimaksud.
- f) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu hal.

2) Domain afektif mencakup

- a) Sikap menerima, yaitu kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan sesuatu.
- b) Memberikan respon, yaitu kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Nilai, yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu dan memosisikan diri sesuai dengan penilaian itu.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 24.

- d) Organisasi, yaitu kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman.
  - e) Karakterisasi, yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan dan dapat menginternalisasikannya dalam diri.<sup>12</sup>
- 3) Domain psikomotor mencakup:
- a) Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
  - b) Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan diri akan keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental
  - c) Gerakan terbimbing, yaitu menyangkut kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, tanpa melihat contoh.
  - d) Gerakan yang kompleks, yaitu kemampuan melaksanakan suatu keterampilan yang berurutan dan teratur.
  - e) Penyesuaian pola gerak, yaitu kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi.
  - f) Kreativitas, yaitu kemampuan untuk melahurkan pola-pola gerak-gerak baru atas inisiatif sendiri.<sup>13</sup>
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 23-24

<sup>13</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 43-49.

## 1) Faktor Internal

### a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologi, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semua akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Selain kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan pancaindra. Bahkan dikatakan Aminuddin Rasyad pancaindra merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*). Artinya, kondisi pancaindra tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar.<sup>14</sup>

### b) Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan pembelajaran siswa, diantaranya yaitu:

#### (1) Intelegensi

C.P Caplin mengartikan intelegensi sebagai a) kemampuan kenghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat efektif, b) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, c) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

#### (2) Perhatian

Perhatian keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu objek ataupun sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar

---

<sup>14</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 90.

yang baik. Maka siswa harus diharapkan pada objek-objek yang dapat menarik perhatian siswa.

### (3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Menentukan siswa yang berminat atau tidak berminat belajar dapat dilihat dari cara mengikuti pelajaran, kelengkapan catatan pelajaran dan cara memperhatikan pelajaran.<sup>15</sup>

### (4) Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>16</sup>

Motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan berjalan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.<sup>17</sup>

### (5) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 180.

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 12 hlm. 3.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 12, hlm. 94.

dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.<sup>18</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.<sup>19</sup> Faktor sosial terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya, seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik, seperti: fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.<sup>20</sup>

### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Keberhasilan proses belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal sangat dipengaruhi oleh dua unsur, yakni unsur intern dan unsur ekstern. Unsur intern meliputi fisik, misalnya kesehatan dan

<sup>18</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 127.

<sup>19</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 24.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 138.

fungsi optimal panca indra. Unsur psikis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan (daya) pikir. Sedangkan unsur ekstern meliputi lingkungan alam, sosial budaya, dan perangkat pendukung yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, sarana belajar, fasilitas belajar dan guru atau pendidik.<sup>21</sup>

Proses belajar dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, sehingga pendidik harus mampu memahami permasalahan belajar dan menentukan faktor kesulitan belajar tersebut sehingga dapat mencari solusi atau alternatif agar proses belajar berhasil maksimal. Adapun jenis kesulitan belajar menurut Darsono yang dikutip oleh Moh Rosyid dipetakan menjadi tiga jenis, yakni intern-ekstern, faktor proses belajar, kompleksitas, sebagaimana paparan berikut ini:

- 1) Faktor intern-ekstern: kemampuan belajar rendah, sikap belajar yang tidak memadai, bakat minat tidak sesuai dengan bahan yang dipelajari, kondisi fisik tidak menunjang, serta sarana dan lingkungan tidak mendukung.
- 2) Faktor ketika proses belajar, sebelum, ketika dan sesudah belajar. Proses belajar terganggu karena kurang minat terhadap bidang studi.
- 3) Kompleksitas meliputi:
  - a) Proses belajar terganggu karena kurang minat terhadap bidang studi.
  - b) Proses belajar terhambat karena potensi intelektualitas rendah menghadapi bidang studi tertentu.
  - c) Belajar terganggu karena gangguan otak
  - d) Belajar lambat karena perkembangan IQ lamban.
  - e) Hasil belajar terganggu bukan karena IQ tetapi karena suatu hal yang belum terdeteksi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Moh Rosyid, *Guru*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hlm. 66.

<sup>22</sup> Moh Rosyid, *Guru*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hlm. 66-67.

## 2. *Self-Efficacy*

### a. Pengertian *self efficacy*

Menurut Alwilso, *Self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa dari memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.<sup>23</sup> Albert Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang dilakukan dalam mencapai hasil tertentu. Selain keyakinan diri, *Self efficacy* juga memiliki makna penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura juga menggambarkan *Self efficacy* sebagai rasa keberhargaan diri atau kelayakan diri, perasaan tentang kecakapan diri, efisiensi, dan kompetensi dalam menangani masalah.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan Bandura tersebut dapat dipahami bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif individu berupa keyakinan individu terhadap kemampuan individu tersebut dalam belajar sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Individu yang bisa mencapai hasil, tujuan, dan bisa mengatasi rintangan biasanya memiliki *self efficacy* yang tinggi. Tampaknya sangat jelas bahwa *self efficacy* yang tinggi akan berkontribusi secara positif hampir dalam semua aspek kehidupan. Orang yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa tak berdaya, bahkan putus asa dalam menghadapi keadaan dan berpikir kalau mereka hanya punya kemungkinan kecil untuk dapat mempengaruhi situasi yang mereka hadapi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 133.

<sup>24</sup> Wahidah Fitriani, *Analisis Self Efficacy dan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 2 Batusangkar Berdasarkan Gender*. Vol 1, 2017, hlm. 142.

<sup>25</sup> Wahidah Fitriani, *Analisis Self Efficacy dan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 2 Batusangkar Berdasarkan Gender*. Vol 1, 2017, hlm. 142.

*Self efficacy* merupakan komponen kunci *self-system*. Yang dimaksud *self system* ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan, dan merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku.<sup>26</sup> *Self efficacy* adalah kemampuan dalam menghadapi berbagai macam peristiwa dalam kehidupan, kekuatan untuk percaya bahwa diri sendiri bisa, kemampuan berpikir bahwa diri sendiri dapat meraih apa yang diinginkan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Gits dan Mitchell mengatakan bahwa *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Ormrod menjelaskan bahwa *self efficacy* secara umum merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sehingga menghasilkan berbagai hasil yang positif.

#### b. Dimensi *self efficacy*

Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu:

##### 1) Dimensi tingkat level (*magnitudet*)

Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Komponen ini berimplikasi

<sup>26</sup> Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 135.

<sup>27</sup> Wahidah Fitriani, *Analisis Self Efficacy dan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 2 Batusangkar Berdasarkan Gender*. Vol 1, 2017hlm. 144.

pada pemulihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi *self efficacy* pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.

2) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini seringkali harus menghadapi rasa frustrasi, luka dan berbagai rintangan lainnya dalam mencapai suatu hasil tertentu.

3) Dimensi Generalitas (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku.<sup>28</sup>

c. Sumber *Self Efficacy*

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan *self efficacy*. *Self efficacy* atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yaitu:

1) Pengalaman Performasi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, perforasi masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi *self efficacy* sedang kegagalan akan menurunkan *self efficacy*. Mencapai keberhasilan akan memberi

---

<sup>28</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 80.

dampak *self efficacy* yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

#### 2) Pengalaman Orang lain (*Vicarious Experience*)

Diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya yang ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruhnya tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

#### 3) Persuasi Sosial/Verbal

*Self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu rasa percaya pada pemberi persuasi, dan sifat realistic dari apa yang dipersuasikan.

#### 4) Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun bisa terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy*, pengalaman sendiri adalah sumber informasi penting. Selanjutnya, secara berurutan ialah *vicarious experience*, persuasi verbal dan reaksi emosional.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Alwilso, *Psikologi Kepribadian*, (Magelang: UMM Press, 2012), hlm. 288-289.

d. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki *Self Efficacy* Tinggi dan Rendah

Orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dari orang-orang yang memiliki *self efficacy* rendah. Ciri-ciri individu dengan *self efficacy* tinggi, yaitu:

- 1) Individu merasa yakin akan berhasil (mampu)
- 2) Kinerja tinggi dalam mengerjakan tugas (hasil cepat didapat)
- 3) Gigih sampai tujuan tercapai
- 4) Memikul tanggung jawab secara pribadi dan menginginkan hasil dari kemampuan yang optimal (mandiri)
- 5) Mampu mengontrol stress dan kecemasan (tidak tertekan)
- 6) Menganggap tugas sebagai pekerjaan yang menarik.
- 7) Kreatif dan inovatif (bertindak aktif).

Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi. Ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu:

- 1) Individu merasa tidak yakin akan berhasil (tidak mampu)
- 2) Kinerja lemah dalam mengerjakan tugas (hasil lama didapat)
- 3) Tidak mempunyai kegigihan dalam mencapai tujuan
- 4) Kurang memiliki tanggung jawab secara pribadi dan kurang menginginkan hasil dari kemampuan optimalnya (tergantung orang lain).
- 5) Kurang mampu mengontrol stress dan kecemasan (mudah tertekan)
- 6) Menganggap tugas sebagai pekerjaan yang kurang menarik (beban)
- 7) Tidak kreatif dan inovatif (pasif).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nurul Fitriani, EM. Agus Subekti, Puri Aquarismawati, *Pengaruh Antara Kematangan Emosi dan Self Efficacy terhadap Craving pada Penggunaan Narkoba*, Vol. 13, No. 02, 2011, hlm. 112.

### 3. Sejarah Kebudayaan Islam

#### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari kata dalam bahasa arab *syajarah*, yang berarti pohon. *Syajarah an-Nasab* berarti pohon silsilah. Kata ini memberikan gambaran peradaban manusia dengan pohon, yang tumbuh berasal dari biji kecil dan berkembang menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan.<sup>31</sup>

Sejarah menurut bahasa berarti riwayat atau kisah. Dalam bahasa arab, sejarah disebut dengan istilah *tarikh*, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata *syajarah* yang memiliki arti pohon (kehidupan). Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, membagi pengertian sejarah pada pengertian subejktif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif adalah konstruk, yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan satu kesatuan yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah disebut subjektif karena memuat unsur-unsur dari isi subjek (pengarang, penulis). Karena pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil gambaran dari pengarang sehingga memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya dan lain-lain. Sejarah dalam arti objektif adalah kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian tersebut sekali terjadi dan tidak diulang lagi.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 20.

<sup>32</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 14.

Sejarah islam ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat, dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.<sup>33</sup> Sedangkan kebudayaan pada umumnya sering diartikan seara sederhana sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkaha laku, serta sistem kepercayaan. Kebudayaan lebih dimaksudkan sebagai cara berfikir, cara pandang, *outlook*, atau mentalitas manusia. Manusia sebagai aktor kebudayaan dengan landasan ideologisnya menjadi sentral pembahasan karena dalam ajaran Islam manusia dengan tolok ukur mentalitasnya adalah aktor perubahan. Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life* yang juga sangat luas cakupannya. Tentu di sisni Islam juga dilihat sebagai realitas sosial. Yakni Islam islam yang telah menyejarah ruang dan waktu, Islam yang dipandang fenomena sosial bisa dilihat dan dicermati. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari turun waktu ke waktu, satu generasi ke generasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni, yang khas Islam.<sup>34</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran

---

<sup>33</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 215.

<sup>34</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 241-242.

penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh atau generasi zaman dahulu. Siswa juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh Islam zaman dahulu.

b. Karakteristik Sejarah

1) Sifat peristiwa

Sifat peristiwa sejarah menyangkut hakekat dan makna peristiwa serta keunikan peristiwa.

a) Hakekat dan Makna Peristiwa

Peristiwa yang menjadi objek kajian ilmu sejarah hanya peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia secara langsung, dan memiliki signifikansi serta besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia secara luas. Hal itu berarti, sejarah adalah ilmu tentang manusia. Tepatnya ilmu tentang pengalaman dan kiprah manusia di masa lampau.

b) Keunikan Peristiwa

Selain hakekat dan makna peristiwa, studi sejarah juga ditujukan pada keunikan peristiwa. Keunikan itu mungkin menyangkut individu, institusi, situasi bahkan mungkin juga ide. Keunikan unsur-unsur peristiwa itu menjadi bahan pertanyaan, mengapa?. Oleh karena itu keunikan peristiwa merupakan salah satu alasan bagi pemilihan topik penelitian sejarah.

2) Perspektif Waktu

Penelitian dan penulisan sejarah mengacu pada periodisasi, peristiwa yang dikaji harus jelas ruang lingkup temporalnya.

### 3) Sifat Fakta

Penulisan sejarah harus berdasarkan fakta. Fakta sejarah adalah hasil seleksi atas sifat fakta (kuat atau lemah).<sup>35</sup>

#### c. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mempelajari Islam tanpa mempelajari kebudayaan Islam tentu belum sempurna dan terasa kering. Seseorang tidak akan memahami dan memberi apresiasi sebuah ajaran agama dengan baik tanpa menghubungkan antara yang ideal dan faktual. Yang ideal adalah Islam sebagai dasar ajaran agama, sementara yang faktual adalah kebudayaan Islam. Seseorang yang hanya mempelajari kebudayaan Islam tanpa mengenal ajaran Islam secara mendalam juga akan timpang. Adapun tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu:

- 1) Murid-murid membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan agar mereka dengan senang hati dapat mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syari'ah yang besar. Oleh karena itu, kesalahan pada penyajian peristiwa-peristiwa sejarah adalah kesalahan besar terhadap hakikat iman itu sendiri.
- 2) Studi Sejarah Kebudayaan Islam dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong berpegang pada kebenaran. Dalam bidang studi ini juga akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah Rasul, bertingkah laku seperti akhlaq Rasul. Dengan demikian studi sejarah kebudayaan islam akan menumbuhkan cinta kepada

---

<sup>35</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 24.

kebesaran, kecenderungan untuk meneladaninya, ketika ia mulai merasakan bahwa diapun adalah salah satu seorang pengikut Nabi SAW.<sup>36</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti belum menemukan judul yang sama akan tetapi peneliti mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti Fida Laila (2017) dengan berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) dan Disiplin belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2017

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian lapangan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 109 siswa dan objek penelitian ini adalah *self efficacy* dan disiplin belajar siswa. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket untuk memperoleh data tentang *self efficacy* dan disiplin belajar, sedangkan untuk hasil belajar PAI melalui dokumentasi nilai UAS yang diperoleh dari guru.

Setelah dianalisis diketahui  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $2.71 < 3.09$  pada taraf signifikansi 5%. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 222.

<sup>37</sup> Fida Laila Rahmayanti, 2017, dengan Judul “Pengaruh *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI Inustitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2017.

Melihat penelitian terdahulu tersebut, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya yang hasilnya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *self efficacy*. Dan persamaan yang lainnya adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif

2. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulafi Janatin dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD SE-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015”. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015 dan objek penelitian ini adalah *Self Efficacy* dan Prestasi Belajar. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket untuk memperoleh data tentang *self efficacy* dan disiplin belajar, sedangkan untuk hasil belajar PAI melalui dokumentasi nilai UAS yang diperoleh dari guru.

Setelah dianalisis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan pada Pearson Correlation sebesar 0.723 dan nilai  $P < 0.00 < 0.05$  sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut.<sup>38</sup>

Setelah melihat penelitian terdahulu tersebut, jelas terdapat perbedaan dalam subjek penelitian dengan penelitian yang peneliti saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya subjek penelitiannya yaitu kelas IV

---

<sup>38</sup> Mulafi Janatin, dengan judul Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015

SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *self efficacy*. Dan persamaan yang lainnya adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif

3. Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Gita Pertiwi dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang Tahun 2015

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan dan objek penelitian ini adalah *self efficacy* dan hasil belajar. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket untuk memperoleh data tentang *self efficacy* dan disiplin belajar, sedangkan untuk hasil belajar PAI melalui dokumentasi nilai UAS yang diperoleh dari guru.

Setelah dianalisis diketahui bahwa tingkat *self efficacy* siswa sebesar 69.331246% termasuk dalam kategori sedang dan tingkat hasil belajar siswa sebesar 77.31 termasuk dalam kategori baik, sedangkan nilai Sig. sebesar 0.000. Oleh karena  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa.<sup>39</sup>

Melihat penelitian terdahulu tersebut, jelas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya peneliti meneliti pada tingkat dasar, yaitu kelas V Sekolah Dasar. Dan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar. Dan persamaan yang lainnya yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode kuantitatif

---

<sup>39</sup> Nirwana Gita Pertiwi, dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang Tahun 2015.

### C. Kerangka Berpikir

Nilai sebagai bentuk dari hasil belajar diperoleh siswa setelah melewati serangkaian proses belajar. Nilai menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Semakin giat siswa belajar, maka nilai yang akan diperoleh semakin memuaskan. Kewajiban siswa adalah belajar tanpa membedakan apakah esok akan diadakan ulangan atau tidak. Sebelum menghadapi ulangan, pada umumnya siswa akan menambah porsi belajar mereka sebagai bentuk persiapan diri agar mereka bisa mencapai nilai maksimal.

Ada kalanya, selain belajar siswa membutuhkan hal lain untuk menunjang kinerja mereka ketika menghadapi soal, yakni *self efficacy*. *self efficacy* adalah bentuk dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan. Ada asumsi yang timbul berkaitan dengan pengertian *self efficacy* yakni semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa ketika menghadapi ulangan, semakin tinggi pula nilai yang siswa dapatkan. Hal ini bukan berarti bahwa siswa tidak perlu belajar karena jika ia sudah memiliki *self efficacy* siswa tetap harus belajar dan *self efficacy* yang dimiliki siswa akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan siswa yakni memperoleh nilai tinggi.

Schunk dan Frank Pajers meyakini bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, dirinya cenderung memiliki keterampilan yang lebih (misalnya dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (misalnya, menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar yang efektif). Keterkaitan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa dapat dijelaskan lebih lanjut dalam kerangka berpikir yang diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

X : *self efficacy*

Y : Hasil Belajar

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa hasil belajar sebagai variabel terikat dan *self efficacy* sebagai variabel bebas. *Self efficacy* diyakini sebagai faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena *self efficacy* akan mendorong siswa untuk memiliki keteraturan lebih dalam bentuk persiapan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan.

#### D. Hipotesis Penelitian

Pada umumnya hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga yang perlu dipikirkan adalah akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitian yang akan dilakukan. Awal dari suatu proses penelitian diharapkan bahwa penelitian dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui penelitian yang akan dilakukan. Agar penelitian yang dilakukan dapat dipusatkan pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternative pemecahan permasalahan sebagai bahan acuan yang akan dibuktikan dengan data atau informasi yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti harus dapat berpikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternative pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan hipotesis.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Sedarmayanti & Syarifudin H, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2002), hlm. 108.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>41</sup> Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>42</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus”.

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.